

GAYA BAHASA RETORIS DAKWAH HUSEIN JA'FAR

DALAM KONTEN YOUTUBE

#LogIndiCloseTheDoor

Siti Halima

(2034411037)

Muhri, S.Pd.M.A.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

Sitihlima577@gmail.com

Abstract

Rhetorical language style is a rhetorical question used by the speaker to explain and achieve a certain orientation. Based on Sumardini's opinion, rhetorical language style is a question used by speakers to interlocutors or readers to explain certain aims and objectives. To make it easier for other people to understand. Usually used by preachers to broadcast preaching widely. This research examines the form and function of the rhetorical language style of Husein Ja'far's preaching in the YouTube content #LogIndiCloseTheDoor.

The form of rhetorical language style is composed of Alliteration, Assonation, Anastrophe. Apophasis or Preterisio, Apostrophe, Asyndeton, Polysyndeton, Chiasmus, Ellipsis, Euphemismus. Litotes, Hysteron Proteron, Pleonasm and Tautology, Periphrasis, Prolepsis or Anticipation, Erotosis or Rhetorical Question, Silepsis and Zeugma, Correction or Epanorthosis, Hyperbole, Paradox, Oxymoron. Keraf, (2008:130-136). The dominant data in Husein Ja'far's preaching in the YouTube content #LogIndiCloseTheDoor are, Alliteration, Assonation, Litotes, Perifrasi, Erotosis or Rhetorical Statements, Sylepsis or Zeugma, Hyperbole, Paradox. This research aims to determine the form and function of the rhetorical language style of Husein Ja'far's preaching in the YouTube content #LogIndiCloseTheDoor. This research uses a qualitative research method that analyzes the rhetorical language style of Husein Ja'far's preaching in the YouTube content #LogIndiCloseTheDoor.

The results of this research are the rhetorical language style of Husein Ja'far's preaching in the YouTube content #LogIndiCloseTheDoor. The data obtained in this research was 55 data <http://www.youtube.com/@corbuzier>. Consisting of the form and function of rhetorical language styles, namely; Paradox, Alliteration, Erotosis or Rhetorical Questions, Periphrasis.

Keywords: Rhetorical Language Style, Forms of Rhetorical Language

Style, Function of Style Rhetorical
Language

Abstrak

Gaya bahasa retorik yakni pertanyaan retorik yang diterapkan oleh penutur guna memaparkan juga meraih sebuah orientasi tertentu. Berdasarkan pendapat Sumardini gaya bahasa retorik merupakan pertanyaan yang digunakan penutur kepada mitra tutur atau pembaca untuk menjelaskan maksud dan tujuan tertentu. Agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. Biasanya digunakan oleh pendakwah untuk menyiarkan dakwah secara luas. Pada penelitian ini mengangkat bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik dakwah Husein Ja'far dalam dalam konten Youtube #LogIndiCloseTheDoor.

Bentuk gaya bahasa retorik tersusun dari *Aliterasi, Asonasi, Anastrof, Apofasis atau Preterisio, Apostrof, Asindeton, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Litotes, Histeron Proteron, Pleonasme dan Tautologi, Perifrasis, Prolepsis atau Antisipasi, Erotesis atau Pertanyaan Retoris, Silepsis dan Zeugma, Koreksio atau Epanortosis, Hiperbola, Paradoks, Oksimoron*. Keraf, (2008:130-136). Adapun data yang dominan pada dakwah Husein Ja'far dalam konten Youtube #LogIndiCloseTheDoor yakni, *Aliterasi, Asonasi, Litotes, Perifrasis, Erotesis atau Pernyataan Retoris, Silepsis atau Zeugma, Hiperbola, Paradok*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik dakwah Husein Ja'far dalam dalam konten Youtube #LogIndiCloseTheDoor. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menganalisis gaya bahasa retorik dakwah Husein Ja'far dalam dalam konten Youtube #LogIndiCloseTheDoor.

Hasil dari penelitian ini gaya bahasa retorik dakwah Husein Ja'far dalam dalam konten Youtube #LogIndiCloseTheDoor: pemerolehan data dalam penelitian ini sebanyak 55 data <http://www.youtube.com/@corbuzier>. Terdiri bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik yaitu; Paradoks, Aliterasi, Erotesis atau Petanyaan Retoris, Perifrasis.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Retoris, Bentuk Gaya Bahasa Retoris, Fungsi Gaya Bahasa Retoris

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk mengajak seseorang mengenal agama bukan sekedar dilangsungkan pada wujud tulisan namun juga lisan. Pada zaman Rasulullah beliau menyiarkan agama Islam melalui dakwah bersama para sahabat. Dakwah dapat berarti ajakan, panggilan, dan seruan untuk melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Itu seperti lentera yang menerangi kehidupan manusia dari kegelapan. Maraknya kerusuhan, ketimpangan, kecurigaan dan tindakan tercela dipicu oleh minimnya nilai-nilai agama. Dakwah salah satu cara yang diaplikasikan penutur demi menyebarluaskan penjelasan terhadap audiens dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an.

Semakin pesat perkembangan teknologi, banyak orang yang memanfaatkan media sebagai alternatif untuk menyampaikan informasi. Berbagai jenis informasi diungkapkan melalui media daring dalam menyiarkan agama Islam. Media daring yang dipilih dalam berdakwah adalah Youtube, Instagram dan Facebook. Pendakwah seperti Ustad

Adi Hidayat, Ustad Das'ad Latif, Ustad Maulana, Ustad Hannan Attaki, Ustad Abdul Somad, Ustadzah Oki Setiana Dewi, Gus Iqdam, Husein Ja'far menggunakan media daring Youtube dalam menyebarluaskan dakwah secara cepat.

Bentuk gaya bahasa retorik tersusun dari *Aliterasi, Asonasi, Anastrof, Apofasis atau Preterisio, Apostrof, Asindeton, Polisindenton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Litotes, Histeron Proteron, Pleonasmе dan Tautologi, Perifrasisi, Prolepsis atau Antisipasi, Erotesis atau Pertanyaan Retoris, Silepsis dan Zeugma, Koreksio atau Epanortosis, Hiperbola, Paradoks, Oksimoron*. Keraf, (2008:130-136). Adapun data yang dominan pada dakwah Husein Ja'far dalam konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor* yakni, *Aliterasi, Asonasi, Litotes, Perifrasisi, Erotesis atau Pernyataan Retoris, Silepsis atau Zeugma, Hiperbola, Paradoks*.

Gaya bahasa yakni cara orang berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tertulis, ketika berbicara atau menjelaskan bahasa tertentu. Agar bisa

tersampaikan dengan baik kepada pembaca khususnya dalam konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini mengambil objek Husein Ja'far dalam Konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*. Penelitian ini menggunakan teori diksi dan gaya bahasa, yang mengemukakan bentuk dan fungsi gaya bahasa. Judul riset berikut yakni Gaya Bahasa Retoris Husein Ja'far dalam Konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*.

Kajian Pustaka

Stilistika, pendapat Ratna (2016:3) yakni bidang yang menyelidiki gaya. Gaya adalah cara mengkomunikasikan sesuatu dengan upaya khusus karenanya maksud yang diinginkan bisa diraih sepenuhnya. Dengan sederhana stilistika merupakan gaya bahasa yang diterapkan untuk mengungkapkan gaya bahasa dengan cara yang lebih spesifik. Agar mencapai tujuan yang diinginkan dan lebih mudah dimengerti oleh individu lainnya.

Stilistika, menurut Nurgiyantoro (2017:75-76), mengacu pada keindahan dan penerapan bentuk bahasa khusus, diawali dari bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, dan grafologi. Bukan hanya itu, stilistika bermaksud guna menetapkan sejauh mana serta bagaimana penulis memanfaatkan tanda linguistik untuk mencapai efek tertentu. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro stilistika merupakan bentuk kebahasaan tertentu yang bertujuan menentukan bentuk gaya bahasa. Agar bisa digunakan untuk memperoleh efek yang diinginkan.

Kajian Pustaka

1. Stilistika

Stilistika, pendapat Ratna (2016:3) yakni bidang yang menyelidiki gaya. Gaya adalah cara mengkomunikasikan sesuatu dengan upaya khusus karenanya maksud yang diinginkan bisa diraih sepenuhnya. Dengan sederhana stilistika merupakan gaya bahasa yang diterapkan untuk mengungkapkan gaya bahasa dengan cara yang lebih spesifik. Agar mencapai tujuan yang diinginkan dan

lebih mudah dimengerti oleh individu lainnya.

Stilistika, menurut Nurgiyantoro (2017:75-76), mengacu pada keindahan dan penerapan bentuk bahasa khusus, diawali dari bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, dan grafologi. Bukan hanya itu, stilistika bermaksud guna menetapkan sejauh mana serta bagaimana penulis memanfaatkan tanda linguistik untuk mencapai efek tertentu. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro stilistika merupakan bentuk kebahasaan tertentu yang bertujuan menentukan bentuk gaya bahasa. Agar bisa digunakan untuk memperoleh efek yang diinginkan.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa didefinisikan oleh Tarigan (2013:4) sebagai gaya yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan objek. Sederhananya, penerapan gaya bahasa khusus mampu merubah dan memicu konotasi khusus. menurut pendapat Tarigan bisa diartikan bahwasanya gaya bahasa yakni implementasi kosakata ketika berkomunikasi guna meyakinkan

ataupun mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Gaya bahasa, menurut Keraf (2008:113), didefinisikan sebagai cara seseorang mengutarakan pikiran mereka dengan bahasa mereka, yang menunjukkan jiwa beserta personalitas penulis. Menilai gaya bahasa seseorang memungkinkan kita menilai kepribadiannya, karakternya, dan kemampuan mereka menggunakan bahasa. Menurut anggapan Keraf, gaya bahasa bisa didefinisikan sebagai gaya atau ciri khas penggunaan bahasa seseorang untuk menilai kepribadian orang lain dalam menerapkan bahasa; lebih baik gaya bahasa seseorang, lebih baik penilaian orang terhadapnya.

3. Gaya Bahasa Retoris

Menurut Sumardini, (dalam Nursilawati, 2016:50) gaya bahasa retoris yakni pertanyaan retoris yang diterapkan oleh penutur guna memaparkan juga meraih sebuah orientasi tertentu. Berdasarkan pendapat Sumardini gaya bahasa retoris merupakan pertanyaan yang digunakan penutur kepada mitra tutur atau pembaca untuk menjelaskan maksud dan tujuan tertentu. Agar lebih

mudah dipahami oleh orang lain. Biasanya digunakan oleh pendakwah untuk menyiarkan dakwah secara luas.

Anggapan Keraf, (2008:129) gaya bahasa retorik adalah penyimpangan konstruksi biasa pada bahasa yang diterapkan dalam penekanan dan imbas khusus. Gaya bahasa ini harus ditafsirkan sesuai dengan nilai atau makna dasarnya. Berdasarkan pendapat Keraf gaya bahasa retorik yakni sebuah penyimpangan bahasa yang diterapkan oleh penutur kepada pendengar atau pembaca. Agar menimbulkan efek atau penekanan tertentu sehingga sesuai dengan nilai dan maknanya.

a. Aliterasi

Menurut Keraf, (2008:130) *aliterasi* yakni gaya bahasa yang berupa pengulangan kata atau kalimat yang serupa. Umumnya dipergunakan pada puisi dan prosa, untuk perhiasan atau penekanan. Artinya gaya bahasa *aliterasi* adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penutur dalam pengulangan kata ataupun kalimat yang sama. Agar memberikan penekanan yang khas pada suatu kalimat khususnya prosa. Seperti:

Takut titik lalu tumpah, Keras-keras kerak kena air juga.

b. Asonansi

Asonansi didefinisikan oleh Keraf (2008:130), yakni gaya bahasa yang digunakan untuk perulangan kata yang serupa. Ini umumnya diterapkan pada puisi, tetapi kadangkala juga dalam prosa, guna meningkatkan penekanan ataupun hanya untuk keindahan. Agar penutur dapat memperoleh penekanan kepada mitra tutur. Misalnya: *Bagus dong sekali dayung dua pulau terlampaui*

c. Anastrof

Menurut Keraf, (2008:130) *anastrof* yakni suatu gaya retorik yang didapatkan dengan pembalikan struktur kata yang biasa pada kalimat. Artinya gaya bahasa *anastrof* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperoleh kata dengan cara membalikkan susunan kata. Biasanya digunakan penutur dalam menyusun kata atau kalimat. Agar dapat dipahami dengan mudah. Misalnya: *Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya. Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-*

bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.

d. Apofasis atau Preterisio

Menurut Keraf (2008:130), anastrof adalah gaya retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Artinya, gaya bahasa anastrof adalah ketika kata diambil dengan membalikkan susunan kata. Penutur biasanya menggunakan kata atau kalimat untuk membentuknya. Untuk menjadi mudah dipahami. Contohnya: Alkohol dalam islam disebut khomer, khomer itu sebutan bagi sesuatu yang memabukkan secara zat yang sedikitnya haram, walaupun tidak memabukkan

e. Apostrof

Apostrof, menurut Keraf (2008: 131), adalah gaya yang menyampaikan amanat kepada orang yang tidak hadir. Orator klasik biasanya menggunakan teknik ini. Dalam pidato yang disampaikan kepada seseorang pada titik tertentu, pembicara secara tiba-tiba beralih ke masalah yang tidak ada. Orang-orang yang telah meninggal dunia, atau objek, ide, atau sesuatu yang sangat abstrak sehingga

tampaknya ia tidak berbicara kepada orang-orang yang hadir. Artinya gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penutur untuk mengalihkan pembicaraan kepada orang yang tidak hadir. Agar terlihat berbicara kepada orang yang hadir dan lebih mudah dipahami. Misalnya: Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini. Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.

f. Asidenton

Menurut Keraf, (2008: 131) asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk ini biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Veni, Vidi, Vici, "Saya datang, saya lihat, saya menang". Artinya gaya bahasa asidenton adalahn gaya bahasa yang

digunakan untuk menghubungkan kata atau frasa yang tidak menggunakan kata sambung hanya bisa dipisahkan dengan koma supaya lebih mudah di pahami oleh orang lain. Misalnya: Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari cogito ergo sum dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga. Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

g. Polisidenton

Polisidenton adalah gaya yang dianggap sebagai kebalikan dari asidenton, menurut Keraf (2008:131). Gaya bahasa polisidenton terdiri dari beberapa kata, frasa, atau klausa yang terhubung satu sama lain dengan kata sambung. Agar dapat dipahami oleh mitra tutur dan khalayak umum. Misalnya: kebaikan itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-

anak yatim, orang-orang miskin musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; (memerdekakan) hamba sahaya. Mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menempati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imanya); dan mereka itulah orang-orang yang betakwa

h. Kiasmus

Menurut Keraf (2008: 132), kiasmus adalah gaya bahasa acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua frasa atau klausa yang berimbang dan bertentangan satu sama lain. Jika dibandingkan dengan frasa atau klausa lain, gaya bahasa ini digunakan untuk memahami frasa atau klausa yang sama: *Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*

i. Elipsis

Menurut Keraf, (2008:132) Elipsis adalah gaya yang berwujud menghilangkan unsur kalimat sehingga

mudah diisi atau ditafsirkan oleh pembaca dan pendengar sehingga struktur kalimat atau gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku. Artinya gaya bahasa *elipsis* adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menghilangkan kalimat agar lebih mudah dipahami oleh mitra tutur. Misalnya: *masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat tetapi psikis.*

j. Eufemismus

Menurut Keraf (2008: 132), *eufemismus* adalah kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Untuk mengganti kata-kata yang mungkin dianggap menghina, menyinggung, atau menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Artinya, gaya bahasa yang disebut *eufemismus* adalah gaya bahasa yang digunakan oleh orang yang berbicara untuk menggantikan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain. Agar tidak menyakiti atau menghina orang lain. Misalnya: *Boleh saya izin keluar kayaknya ini bukan server saya*

k. Litotes

Litote, menurut Keraf (2008: 132), adalah gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri. Suatu hal digambarkan dengan cara yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran disampaikan dengan menyangkal lawan katanya. Dengan kata lain, gaya bahasa litotes adalah ketika seseorang menggunakan kata atau kalimat untuk merendahkan orang lain. Sebagai contoh *Indonesia itu adalah negara dengan minat baca salah satu yang terendah padahal mayoritas muslim yang ayat pertamanya iqrok (bacalah).* Atau *Indonesia negara dengan limbah makanan salah satu yang terbesar didunia padahal mayoritas muslim yang diajarkan membuang limbah makanan maka dia seperti setan.*

1. Histeron Proteron

Gaya bahasa yang disebut *histeron proteron* adalah kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar, menurut Keraf (2008: 133). Artinya gaya bahasa *histeron proteron* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memahami dari sesuatu yang logis atau wajar. Agar lebih dipahami oleh khalayak luas. Contohnya: *Saudara-*

saudara, sudah lama terbukti bahwa anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari para pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini. Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang. Kereta melaju dengan cepat didepan kuda yang menariknya. Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi Pantai yang luas dengan pasirnya yang putih.

m. Pleonasme dan Tautologi

Tautologi dan pleonasme adalah gaya yang memerlukan lebih banyak kata daripada yang diperlukan untuk menyampaikan ide atau pikiran, menurut Keraf (2008: 133). Artinya gaya bahasa *Pleonasme* dan *Tautologi* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan gagasan atau pikiran yang lebih banyak dari pada yang diperlukan. Agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat sekitar. Biasanya digunakan penutur dalam berkomunikasi kepada mitra tutur. *saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri, saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya*

sendiri, darah yang merah itu melumuri seluruh tubuh.

n. Perifrasis

Menurut Keraf (2008: 134), perifrasis mirip dengan pleonasme, di mana kata digunakan lebih dari yang diperlukan. Perbedaannya adalah bahwa satu kata saja dapat menggantikan kata-kata yang berlebihan. Artinya gaya bahasa *perifrasis* yakni gaya bahasa yang diterapkan penutur dalam menjelaskan lebih banyak kata-kata yang berlebihan kepada mitra tutur. Agar kata yang berlebihan bisa digantikan oleh sebuah kata. Contohnya: *Ia telah beristirahat dengan damai (=mati, atau meninggal). Jawaban bagi permintaan saudara adalah tidak. (=ditolak).*

o. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis, atau antisipasi, adalah gaya bahasa di mana orang menggunakan kata-kata pertama, menurut Keraf (2008: 134). Sebuah kata yang diucapkan sebelum kejadian atau ide yang sebenarnya terjadi. Artinya gaya bahasa *Prolepsis* atau *Antisipasi* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan kata

sebelum peristiwa terjadi. Biasanya sering diucapkan oleh pendakwah untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak. Contohnya: *Almarhum pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu. Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu. Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*

p. Erotesis, atau pertanyaan retorik,

Erotesis, atau pertanyaan retorik, adalah jenis pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato, menurut Keraf (2008: 134). Tujuannya adalah untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar. Para pembicara sering menggunakan gaya ini sebagai salah satu strategi yang efektif. Pertanyaan retorik didasarkan pada gagasan bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Penutur menggunakan gaya bahasa erotesis, juga dikenal sebagai pertanyaan retorik, untuk mengungkapkan argumen yang lebih mendalam. Agar dapat menemukan satu jawabannya yang mungkin. Misalnya: *Dalam menjalani*

pembelajaran islam harus mempunyai guru karena jika tidak, maka guru tersebut adalah setan.

q. Silepsis atau Zeugma

Keraf (2008: 135) mengatakan bahwa silepsis dan zeugma adalah gaya yang menggunakan dua konstruksi rapatan yang menghubungkan kata dengan kata yang sebenarnya. Salah satunya memiliki hubungan dengan kata pertama. Artinya gaya bahasa *silepsis dan zeugma* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengaitkan kata pertama dengan kata kedua yang saling berhubungan. Tujuannya agar penutur mampu memberikan pemahan terhadap mitra tutur. Misalnya: *Seolah-olah api dan kegelapan dipersatukan.*

r. Koreksio atau Epanortosis

Menurut Keraf (2008: 135), koreksi atau epanortosis adalah gaya yang ada yang menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya. Artinya gaya bahasa *Koreksio* atau *Epanortosis* adalah gaya bahasa yang digunakan penutur dalam berkomunikasi. Menegaskan masalah yang terjadi kepada mitra tutur. Agar

dapat memperbaiki sebuah kata atau kalimat. Misalnya: *Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.*

s. Hiperbola

Gaya bahasa yang melebih-lebihkan kata atau kalimat dikenal sebagai hiperbola, menurut Keraf (2008: 135), karena itu merupakan kategori gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Biasanya digunakan oleh penutur kepada mitra tutur. Agar lebih meyakinkan dan lebih mudah dipahami. Misalnya: *Yang diharami minuman keras, kita bicara minuman dulu, cendol enggak, dawet enggak, cincau enggak kenapa anda masih ngotot maksudnya Sebagian muslim masih ngotot sama khomer*

t. Paradoks

Menurut Keraf (2008: 136), paradoks dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan apa yang sebenarnya terjadi. Karena kebenarannya, paradoks juga dapat digunakan untuk merujuk pada apa pun yang menarik perhatian. Artinya gaya

bahasa *paradoks* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pernyataan yang tidak sesuai dengan fakta. Agar menarik perhatian mitra tutur untuk mencari kebenaran dalam sebuah kata atau kalimat. Misalnya: *Gue, punya temen yang kalok tidur trendi. Mandi dulu, sisiran, pakek kemeja, celana jins, karena dia takut mati. Karena kalok orang islam trendi ngak pantes mati.*

u. Oksimoron

Menurut Keraf (2008: 136), oksimoro adalah gaya bahasa yang lebih padat dan tajam daripada paradoks, di mana kata-kata yang berlawanan digunakan dalam frasa yang sama untuk menciptakan pertentangan. Agar terlihat lebih tajam daripada dalam gaya bahasa paradoks. Contohnya: *Yang mengajarkan benci itu oknum-oknum manusia.*

4. Fungsi Gaya Bahasa

Menurut Wardhaugh, 1972:3-8 (dalam Chaer, 2014 :15) fungsi gaya bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Berdasarkan pendapat Wardhaugh fungsi bahasa merupakan alat yang

digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain dalam bentuk tertulis maupun lisan. Untuk mengungkapkan fungsi bahasa dengan cara yang lebih sederhana dan dimengerti oleh individu lainnya. Biasanya sering digunakan oleh penutur kepada mitra tutur.

Menurut Jakobson 1960; Finocchiaro 1974 (dalam Chaer, 2014:16) fungsi gaya bahasa adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri, tetapi dalam fungsinya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Proses pembelajaran bahasa menunjukkan fungsi gaya bahasa dalam mengungkapkan fungsi bahasa dengan cara yang lebih mudah dan lebih jelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang ada dalam penelitian ini berbentuk kalimat, kata dan frasa dan bukan angka-angka. Anggapan Mahsun (2012:257), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman tentang peristiwa kebahasaan yang akan diamati. Karenanya, analisis

kualitatif berkonsentrasi terhadap penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, serta penempatan data dalam konteksnya, kerap kali dilukiskan pada wujud kata-kata dibanding angka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik dakwah Husein Ja'far dalam konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*. Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah dalam konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*.

<http://www.youtube.com/@corbuzier> teknik pengambilan data secara acak sehingga jumlah sampel dalam riset berikut dipilih 10 video secara acak dari 30 video, dakwah Husein Ja'far dalam konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*. Tujuannya mewakili dari populasi yang diteliti,

Hasil Penelitian

A. Bentuk Gaya Bahasa Retorik Dakwah Husein Ja'far Dalam Konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*.

1. Paradoks

Menurut Keraf, (2008: 136) *paradoks* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. *Paradoks* dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Artinya gaya bahasa *paradoks* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pernyataan yang tidak sesuai dengan fakta agar menarik perhatian mitra tutur untuk mencari kebenaran dalam sebuah kata atau kalimat.

1. *Ada kaum saya yang kalok babi wah haram tapi kalok khomer kalok zina ditenggak* membanding-bandingkan dosa itu memang kadang gitu (RM1/BPA/V.10/M 24:38-24:53)

Pada kutipan data (1) termasuk dalam gaya bahasa *Paradoks* mengandung makna pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada karena dalam agama Islam bukan hanya babi, khomer dan zina sangat jelas dan diharamkan dalam Al-Qur'an. Surah Al-Baqarah Ayat 173 Artinya: Sesungguhnya dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah,

daging babi, dan daging hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah akan tetapi siapa yang terpaksa memakannya bukan karena menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Surah Al-Maidah ayat 90 Artinya: Bahwa khamar dan judi adalah termasuk hal keji dan perbuatan syaitan maka mesti dijauhi. Surah Al-Isra' ayat 32 Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.

2. Aliterasi

Aliterasi, anggapan Keraf (2008:130), yakni gaya bahasa yang terdiri dari pengulangan konsonan yang serupa. Umumnya diterapkan pada puisi, dan terkadang pada prosa, guna mempermanis ataupun menegaskan sesuatu. Penutur menggunakan gaya bahasa aliterasi ketika mereka mengulang kata ataupun kalimat yang sama. Agar menekankan yang khas pada suatu kalimat khususnya prosa.

2. Gue yakin tuhan ada, nah itu ngak boleh *karena* sesuatu diluar diri Lo. Harus *karena*

Lo, boleh *karena* orang tua, *karena* guru, *karena* buku, *karena* ceramah, *karena* LogIn, tapi itu hanya yang mentrigger tapi yang menyakinkan Lo adalah diri Lo sendiri

(RM1/BAL/V.16/M 05:04-07:51)

Pada kutipan data (2) termasuk dalam gaya bahasa Aliterasi yang mengulang kata yang sama *karena* untuk memberikan penekanan yang khas dalam sebuah kalimat keyakinan akan Tuhan adalah sesuatu yang sangat pribadi dan mendalam meskipun faktor eksternal seperti sebab atau alasan orang tua, guru, buku, atau ceramah bisa mempengaruhi dan memicu keyakinan tersebut, pada akhirnya, pengalaman dan pemahaman spiritual adalah sesuatu yang harus dibangun oleh diri sendiri. Keyakinan sejati berasal dari refleksi dan pencairan pribadi yang menyentuh hati, bukan sekadar peniruan atau mengikuti arahan orang lain.

3. Erotesis atau Petanyaan Retoris

Erotesis, atau pertanyaan retoris, adalah jenis pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato, menurut Keraf (2008: 134). Tujuannya adalah untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar. sering menggunakan gaya ini sebagai salah satu strategi yang efektif. Pertanyaan retoris didasarkan pada gagasan bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Penutur menggunakan gaya bahasa erotesis, juga dikenal sebagai pertanyaan retoris, untuk mengungkapkan argumen yang lebih mendalam. Agar dapat menemukan satu jawabannya yang mungkin

3. Satanik itu menyakini adanya tuhan? dan iblis itu ciptaan tuhan? berarti jauh lebih kuasa tuhan atas iblis kenapa ngak nyembah tuhannya?

(RM1/BEPR/V.22/M 12:51-13:08)

Pada kutipan data (3) termasuk dalam gaya bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris yang menunjukkan penutur bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin karena satanik dipandang sebagai sosok yang

memberotak terhadap Tuhan dan musuh Tuhan yang berusaha menentang. Mereka yang mengikuti satanik tidak menyembah tuhan karena mereka melihat Iblis dan menyembah tuhan dalam pandangan ini berarti mengakui kekuasaan Tuhan yang bertentangan dengan tujuan mereka.

4. Perifrasis

Perfrasis, seperti pleonasme, melibatkan penggunaan kata yang berlebihan, menurut Keraf (2008: 134). Perbedaan terletak pada fakta bahwa satu kata saja dapat digunakan untuk menggantikan kata-kata yang berkelebihan. Artinya gaya bahasa *perifrasis* yakni gaya bahasa yang diterapkan penutur dalam menjelaskan lebih banyak kata-kata yang berlebihan kepada mitra tutur. Agar kata yang berlebihan bisa digantikan oleh satu kata saja.

4. Istilahnya tu ini munafik.

Hatinya disini kelakuannya disana.

(RM1/BPE/V.19/M 5:23-5:34)

Pada kutipan data (4) termasuk dalam gaya bahasa Perifrasis yang memanfaatkan kata lebih banyak dari

yang dibutuhkan karena menunjukkan pada situasi dimana seseorang nampak setia dan memiliki niat baik tetapi menunjukkan perilaku yang berbeda dan tidak konsisten. Ungkapan ini sering digunakan untuk menyoroti ketidaksesuaian antara keyakinan atau prinsip yang diungkapkan seseorang dan perilaku mereka yang tidak sesuai dengan prinsip tersebut.

2. Fungsi Gaya Bahasa Retoris Dakwah Husein Ja'far Dalam Konten Youtube #LogIndiCloseTheDoor.

a. Fungsi Menarik Perhatian Karena Kebenarannya.

1. *Ada kaum saya yang kalok babi wah haram tapi kalok khomer kalok zina ditenggak* membanding-bandingkan dosa itu memang kadang gitu (RM2/BPA/V.10/M 24:38-24:53)

Pada kutipan data (1) memiliki fungsi gaya bahasa Paradoks yang berfungsi untuk menarik perhatian karena kebenarannya. Fungsi tersebut tampaknya merujuk pada perbedaan perilaku terhadap babi dan zina dalam

konteks hukum dan kepercayaan agama. Haramnya babi dalam Islam didasarkan pada larangan makan daging babi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sementara itu dalam budaya khomer yang mungkin merujuk kepada tradisi atau kepercayaan zina juga dianggap sebagai tindakan yang serius yang dapat memiliki konsekuensi sosial dan moral yang berat.

b. Fungsi Perhiasan dan Penekanan

2. Gue yakin tuhan ada, nah itu ngak boleh *karena* sesuatu diluar diri Lo. Harus *karena* Lo, boleh *karena* orang tua, *karena* guru, *karena* buku, *karena* ceramah, *karena* LogIn, tapi itu hanya yang mentrigger tapi yang menyakinkan Lo adalah diri Lo sendiri

(RM2/BAL/V.16/M 05:04-07:51)

Pada kutipan data (1) memiliki Fungsi gaya bahasa Aliterasi yang berfungsi untuk perhiasan atau penekanan. Fungsi tersebut untuk hasil dari pemahaman dan keyakinan pribadi bukan semata-mata karena pengaruh dari luar seperti orang tua, guru, atau

sumber lainnya. Meskipun informasi dan bimbingan dari luar dapat memicu pencarian dan pemahaman, keyakinan yang mendalam dan tulus harus berasal dari refleksi pribadi dan pengalaman individu. Proses ini melibatkan pencarian internal yang memungkinkan seseorang kuat untuk membangun kepercayaan yang kuat berdasarkan pemahaman dan keyakinan mereka sendiri.

c. Fungsi Menegaskan Ungkapan- Ungkapan Dari Pernyataan Sebelumnya.

3..*Satanik itu menyakini adanya tuhan? dan iblis itu ciptaan tuhan? berarti jauh lebih kuasa tuhan atas iblis kenapa ngak nyembah tuhannya?*

(RM2/BEPR/V.22/M 12:51-13:08)

Pada kutipan data (3) memiliki Fungsi gaya bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris berfungsi untuk menegaskan ungkapan-ungkapan dari pernyataan sebelumnya. Fungsi tersebut mereka tidak menyembah tuhan karena keyakinan tidak mereka

lebih menekankan pada penerimaan diri dan prinsip-prinsip individualis bukan pada agama tradisional.

d. Fungsi Mempersopan Bahasa

4. Istilahnya tu ini munafik.
Hatinya disini kelakuannya disana.

(RM2/BPE/V.19/M 5:23-5:34)

Pada kutipan data (4) memiliki Fungsi gaya bahasa Perifrasis berfungsi untuk mempersopan bahasa. Fungsi tersebut untuk menyoroti ketidak sesuaian antara niat atau perasaan seseorang dengan Tindakan atau perilaku nyata mereka. Ungkapan ini menggambarkan situasi di mana seseorang mungkin mengklaim memiliki niat baik atau perasaan tertentu tetapi Tindakan mereka tidak mencerminkan hal tersebut. Ini bisa menunjukkan adanya hipokrisi atau ketidakselarasan antara keyakinan internal dan ekspresi eksternal, yang penting untuk diperhatikan dalam interaksi social agar dapat memperbaiki komunikasi dan keselarasan antara apa yang dikatakan dan dilakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, diketahui bahwa Gaya Bahasa Retoris Dakwah Husein Ja'far Dalam Konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*. terdapat *Paradoks, Aliterasi, Erotesis atau Pertanyaan Retoris, Perifrasis*. Hasil yang telah ditemukan pada penelitian ini terdapat 55 data yang terbagi menjadi dari 2 rumusan masalah yaitu: bentuk dan fungsi gaya bahasa Gaya Bahasa Retoris Dakwah Husein Ja'far Dalam Konten Youtube *#LogIndiCloseTheDoor*.

Saran

1. Bagi pembaca

Bagi Pembaca seharusnya penelitian ini tidak hanya sebatas menambah wawasan saja. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran cara menyikapi perbedaan antar agama dan toleransi terhadap agama lain.

2. Bagi Pendidik

Bagi Pendidik agar bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pelengkap untuk bahan ajar serta acuan untuk

memahami gaya bahasa retorik dalam pelajaran

3. Bagi Penonton Youtube

Bagi penonton Youtube harus lebih bijak dalam mengambil sisi positif pada tayangan #LogIndiCloseTheDoor. Menjadi motivasi agar lebih kreatif ketika tertarik menjadi seorang *content creator* atau pendakwah dan tentunya harus memiliki nilai yang positif serta bermanfaat bagi penontonya.

4. Bagi penelitian lain

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dakwah Husein Ja'far, peneliti menyarankan untuk menganalisis lebih dalam tentang gaya bahasa retorik dakwah yang digunakan Husein Ja'far atau pedakwah yang terkenal di berbagai media sosial lainnya karena dalam penelitian ini terbatas hanya 4 gaya bahasa.

Referensi

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Pres

Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Dzulkifli. 2020. *Gaya Bahasa Retorik Pada Kumpulan Naskah Pidato Joko Widodo*. Skripsi, Universitas Borneo Tarakan.

Husna, N. 2023. Login di Close The Door: Dakwah Digital Habib Ja'far Pada Generasi Z. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(1),38-47.

<https://ejournal.iainukebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/1159>

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pres.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Moelong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdak

